



ETIKA PENELITIAN YANG MELIBATKAN ANAK

ETHICAL RESEARCH INVOLVING CHILDREN

Centre for Children
and Young People



Childwatch
INTERNATIONAL
RESEARCH NETWORK

unicef 
Office of Research



127

STUDI KASUS

Salah satu tujuan utama dari ERIC adalah untuk berbagi cerita, pengalaman, dan belajar tentang masalah etika dan kekhawatiran yang membentuk penelitian yang melibatkan anak dan remaja. Banyak studi kasus telah disumbangkan oleh para peneliti, dengan menggunakan kata-kata mereka sendiri, untuk membantu orang lain merenungkan secara kritis beberapa masalah etika yang rumit dan diperdebatkan yang mungkin mereka hadapi. Studi-studi kasus ini yang berasal dari beragam konteks internasional dan paradigma penelitian yang berbeda-beda digunakan untuk menyoroti proses-proses yang dapat dijalankan dalam mengembangkan pemikiran etis dan meningkatkan praktik etika dalam penelitian dengan anak. Para peneliti diajak untuk mempertimbangkan studi-studi kasus ini dalam kaitan dengan konteks dan pengalaman mereka sendiri.

- Kepentingan si anak harus selalu yang pertama dan terpenting - tidak pernah kepentingan keluarga atau Anda sendiri.

Kontribusi dari: Dr Andrew N. Williams, Virtual Academic Unit, CDC, Northampton General Hospital, Northampton, NN1 1BD, United Kingdom.

Studi kasus 3: Pekerjaan dengan penerjemah dalam lingkungan sensitif budaya

Konteks Latar Belakang:

Tantangan penting dan unik muncul ketika melakukan penelitian di lingkungan budaya yang kurang lebih tidak diketahui oleh peneliti yang mengikuti tradisi budaya Barat. Meskipun peneliti tiba dengan persiapan penuh di lokasi penelitian yang budayanya berbeda, mereka harus menghadapi berbagai kendala, baik yang sudah diperkirakan maupun yang tak terduga yang harus mereka atasi. Salah satu masalah yang selalu ada adalah kurang mengetahui bahasa. Dalam sebuah studi yang dilakukan empat tahun setelah tsunami 2004 di wilayah yang terkena dampak paling buruk di India Selatan, peneliti belajar tentang tantangan berlapis-lapis yang harus dihadapi. Salah satu paket-kerja studi difokuskan untuk mengidentifikasi indikator-indikator kesejahteraan dari perspektif pengasuh dan perspektif anak dalam sub-kultur yang bersangkutan. Ini bertujuan untuk mengembangkan instrumen yang sensitif budaya untuk mengumpulkan data tentang sumber daya anak sebagai pelengkap pengumpulan data mengenai efek jangka panjang trauma pada anak.

Tantangan etika:

Wilayah di mana penelitian berlangsung adalah sebuah distrik terpencil dari India Selatan. Sebagian besar keluarga nelayan yang terkena dampak tsunami tinggal di sana. Peserta penelitian adalah anak yang tinggal dengan orang tua biologis mereka serta anak yang kehilangan orang tua karena tsunami dan tinggal di rumah perawatan alternatif. Anak tidak dapat berbicara bahasa Inggris dan satu-satunya pengalaman mereka dengan orang-orang dari latar belakang budaya Barat adalah ketika datang bantuan kemanusiaan setelah tsunami. Selama tinggal di India peneliti semakin banyak belajar tentang penerapan konsep kolektivisme vertikal dalam kehidupan nyata dan khususnya untuk anak: persetujuan penuh dari otoritas dan hirarki; rasa hormat yang tidak dipertanyakan terhadap orang dewasa; ketaatan; tugas; dan kehandalan. Dalam rangka mendapatkan informasi tentang kesejahteraan anak, diciptakan suasana yang harmonis dengan sangat sedikit pembatasan perilaku. Suasana ini seharusnya merangsang anak untuk menjawab terus terang terhadap pertanyaan-pertanyaan kelompok fokus. Mereka didorong untuk berperilaku dengan cara yang tidak sesuai dengan cara yang biasa mereka lakukan terhadap orang dewasa. Ini adalah salah satu sisi. Sisi lainnya adalah para penerjemah dewasa yang mengharapkan tingkah laku anak seperti dijelaskan di atas. Yang sulit adalah untuk menemukan cukup banyak penerjemah yang di satu sisi, berperan sebagai perantara budaya dan, di sisi lain, mampu mengintegrasikan cara yang agak berbeda dalam mendekati anak tanpa mengabaikan nilai-nilai budaya mereka.

Pilihan yang dibuat:

Dua mahasiswa (pria dan wanita) dari Departemen Pekerjaan Sosial universitas setempat, direkrut untuk menerjemahkan dalam kelompok-kelompok sesama gender. Mereka direkrut sesuai dengan kriteria berikut: bi-lingual (Tamil dan Inggris) - terutama Tamil lisan penting karena dalam bahasa

Tamil ada kesenjangan besar antara bahasa lisan dan tulisan; keterbukaan untuk mengikuti pendekatan lain dalam menangani anak tanpa mengabaikan nilai-nilai budaya mereka sendiri; konsekuensi dan ketekunan dalam cara menerjemahkan yang diminta. Sengaja dipilih untuk tidak menggunakan penerjemah profesional karena dikhawatirkan bahwa sikap profesional mereka akan membuat anak menjadi diam. Para mahasiswa dilatih selama dua hari tentang tujuan proyek, dan dilengkapi dengan informasi latar belakang yang relevan tentang konsep-konsep teoritis yang berbeda (misalnya, trauma, kesejahteraan).

Sebuah kode etik ditulis tentang bagaimana menangani anak (misalnya, tidak ada hukuman; bekerja sendiri dalam kelompok kecil) dan mengapa peneliti ingin mereka menggunakan cara itu dengan anak. Penalaran yang digunakan dalam membuat kode ini juga dibahas secara interaktif dengan penerjemah.

Selain itu, mereka dilatih dalam tugas mereka yang sebenarnya: menafsirkan. Mereka diminta (1) untuk menafsirkan makna dalam satuan-satuan singkat, (2) untuk menghindari pertanyaan dari mereka sendiri, (3) untuk menghindari percakapan samping dengan anak selama sesi diskusi kelompok, (4) untuk berpartisipasi dalam permainan dan latihan relaksasi lainnya, dan (5) kerahasiaan. Sebelum setiap sesi kami bahas rencana pelaksanaan dan menyiapkan mental untuk menghadapi kelompok. Setelah setiap sesi, dibicarakan umpan balik bersama para penerjemah. Hasilnya, kami mampu membuat suasana kelompok yang ditandai dengan persahabatan dan kepercayaan, sehingga anak mau berterus terang dan berbagi pikiran dan perasaan mereka.

Pertanyaan refleksif/pertimbangan:

- Apa kebiasaan budaya untuk menangani atau bekerja dengan anak?
- Apakah pelaksanaan studi memerlukan penciptaan suasana yang penuh kepercayaan dengan bantuan penerjemah?
- Bagaimana bekerja dengan penerjemah ketika tugas mereka di satu sisi adalah "murni" menafsirkan, tetapi setting kelompok meminta keterlibatan mereka?
- Strategi apa yang dikembangkan secara preventif untuk menangkal potensi tekanan melalui intervensi penelitian? Bagaimana penerjemah disiapkan untuk bahaya ini?

Kontribusi dari: Dr. Silvia Exenberger, Department of Psychology, University of Innsbruck/Austria. SOS Children's Villages International, Research & Development Department, Innsbruck/Austria.

Studi kasus 4: Dampak berbagi informasi dalam kelompok fokus terhadap hubungan anak

Konteks Latar Belakang:

Komisi Hak Anak Flemish (Kinderrechtencommissariaat) menugaskan Pusat Penelitian Anak & Masyarakat (Kind & Samenleving) untuk menyusun sebuah kuesioner untuk menentukan kejadian dan prevalensi kekerasan terhadap anak dan penelantaran di Flanders. Kuesioner ini berfokus pada anak antara usia 10 dan 18 tahun. Untuk itu, kuesioner-kuesioner internasional dibandingkan, dianalisis, dan disesuaikan dengan konteks Flemish. Berdasarkan wawancara dengan para ahli serta anak dan remaja, kuesioner diadaptasi lebih lanjut.